

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Yeremia Natanael, SE (yeremia.natanael@lpem-feui.org)

Pada tanggal 17 September 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 74/09/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan Agustus 2018. *Trade and Industry Brief* edisi September ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber lainnya. Edisi ini juga menyajikan analisis dampak pelemahan Rupiah terhadap usaha kecil dan menengah nasional.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- ♦ Total: defisit USD 1,02 miliar (Agt '18); defisit USD 4,09 miliar (Jan-Agt '18)
- ♦ Sektor Migas: defisit USD 1,66 miliar (Agt '18); defisit USD 8,36 miliar (Jan-Agt '18)
- ♦ Sektor Non-migas: surplus USD 0,64 miliar (Agt '18); surplus USD 4,27 miliar (Jan-Agt '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ♦ Perubahan harga rata-rata produk ekspor: +10,16% (Agt '18 m-to-m), +3,15% (Agt '18 y-on-y)
- ♦ Perubahan harga rata-rata produk impor: -8,12% (Agt '18 m-to-m), +14,50% (Agt '18 y-on-y)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ♦ Total: -2,90% (Agt '18 m-to-m); +4,15% (Agt '18 y-on-y); +10,39% (Jan-Agt '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: -3,27% (Agt '18 m-to-m); +12,24% (Agt '18 y-on-y); +14,04% (Jan-Agt '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: -2,86% (Agt '18 m-to-m); +3,43% (Agt '18 y-on-y); +10,02% (Jan-Agt '18 y-on-y)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Agt '18:

- ♦ Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (72,14%), Pertambangan dan lainnya (16,54%), Pertanian (1,82%)
- ♦ Berdasarkan produk utama: Bahan bakar mineral

(15,14%), Lemak dan minyak hewan/nabati (12,39%), Mesin/peralatan listrik (5,34%), Karet dan barang dari karet (4,05%), Biji, kerak, dan abu logam (3,49%)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Agt '18:

- ♦ Tiongkok (15,27%), Amerika Serikat (10,78%), Jepang (10,28%), India (8,09%) dan Singapura (5,53%)

Perkembangan nilai impor:

- ♦ Total: -7,97% (Agt '18 m-to-m); +24,65% (y-on-y); +24,52% (Jan-Agt '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: +14,50% (Agt '18 m-to-m); +51,43% (y-on-y); +28,31% (Jan-Agt '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: -11,79% (Agt '18 m-to-m); +19,97% (y-on-y); +23,83% (Jan-Agt '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Agt '18:

- ♦ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,05%), Barang modal (15,73%), barang konsumsi (9,22%)
- ♦ Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,79%), Besi dan baja (6,11%), Plastik dan barang dari plastik (5,71%), Kendaraan dan bagiannya (5,21%), Bahan kimia organik (4,39%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan, Volume Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Agustus 2018 masih mengalami defisit sebesar USD 1,02 miliar, tetapi angka defisit ini mengecil jika dibandingkan dengan angka defisit pada Juli lalu yang tercatat sebesar USD 2,01 miliar. Pada Agustus 2018, ekspor migas dan non-migas mengalami penurunan masing-masing sebesar USD 0,05 miliar dan USD 0,43 miliar. Pada saat

yang sama, impor migas meningkat sebesar USD 0,39 miliar, sedangkan impor non-migas mengalami penurunan sebesar USD 1,84 miliar.

Ditinjau berdasarkan sektornya, defisit neraca perdagangan pada Agustus 2018 lebih disebabkan oleh defisit neraca migas yang mencapai USD 1,66 miliar, dan merupakan angka defisit terbesar sepanjang periode Januari-Agustus 2018. Adapun neraca non-migas mencatatkan surplus sebesar USD 0,64 miliar.

Harga rata-rata keseluruhan produk ekspor Indonesia pada Agustus 2018 lebih tinggi 10,16% dibandingkan Juli 2018 dan naik 3,15% dari Agustus 2017, sedangkan harga rata-rata produk impor turun 8,12% dibandingkan Juli 2018 tetapi naik 14,50% dari Agustus 2017. Dengan kata lain, *terms-of-trade* Indonesia pada Agustus 2018 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya tetapi menurun dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dilihat secara lebih spesifik *terms-of-trade* produk Migas pada Agustus 2018 meningkat jika dibandingkan Juli 2018 maupun Agustus 2017. Adapun *terms-of-trade* produk Non-migas pada Agustus 2018 meningkat jika dibandingkan Juli 2018, walaupun masih lebih rendah dibanding Agustus 2017.

Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap USD sepanjang Agustus 2018 di kisaran 7% tidak serta merta meningkatkan ekspor dan mengurangi laju impor, sehingga belum mampu menciptakan surplus neraca perdagangan. Di sisi impor, pelemahan Rupiah justru membebani industri domestik yang masih bergantung pada input impor, yang ditunjukkan dengan besarnya peran bahan baku dan penolong serta barang modal dalam impor barang sepanjang Januari-Agustus 2018 (90,78%). Pelemahan nilai tukar terhadap USD juga dialami mata uang beberapa negara pesaing Indonesia seperti Dong (Vietnam) dan Peso (Filipina).

Secara kumulatif, sepanjang periode Januari-Agustus 2018, neraca perdagangan non-migas masih mencatatkan surplus sebesar USD 4,27 miliar, tetapi tidak dapat mengimbangi defisit sektor migas sebesar USD 8,36 miliar, sehingga neraca perdagangan secara total mengalami defisit sebesar USD 4,09 miliar. Kondisi ini berlawanan jika dibandingkan dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2017 yang masih mengalami surplus neraca perdagangan total sebesar USD 9,07 miliar. Akumulasi nilai ekspor migas dan non-migas sepanjang periode Januari-Agustus 2018 sebenarnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,04% dan 10,02% dibandingkan periode yang sama pada 2017. Namun demikian, peningkatan ekspor ini tidak dapat mengimbangi impor migas dan non-migas yang pada periode Januari-Agustus 2018, mencatat peningkatan sebesar masing-masing 28,31% dan 23,83% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

2. Kinerja Ekspor

Total nilai ekspor Indonesia pada Agustus 2018 tercatat sebesar USD 15,82 miliar, menurun 2,9% dibanding dengan Juli 2018, namun meningkat 4,15% jika dibandingkan dengan Agustus 2017. Nilai total ekspor secara akumulatif sepanjang periode Januari-Agustus 2018 mengalami kenaikan 10,39% jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017.

Kontribusi sektor migas terhadap total ekspor sepanjang Januari hingga Agustus 2018 hanya 9,5% yang sebagian besarnya berupa gas alam dan minyak mentah. Adapun sebanyak 90,5% ekspor sepanjang Januari-Agustus 2018 disumbangkan oleh sektor non-migas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah industri pengolahan (72,14%) disusul pertambangan dan penggalian (16,54%) dan Pertanian (1,82%).

Berdasarkan kelompok barangnya, penyumbang utama ekspor non-migas sepanjang Januari-Agustus adalah HS 27: Bahan bakar mineral (15,14%) yang didominasi oleh batu bara dan gas alam. Selanjutnya adalah HS 15: Lemak dan minyak hewani dan nabati (12,39%) yang sebagian besarnya berupa minyak sawit. Pada posisi ke-tiga yaitu HS 85: Mesin/peralatan listrik (5,34%) yang didominasi oleh produk kawat, kabel, monitor dan proyektor. Posisi ke-empat adalah HS 40: Karet dan barang dari karet (4,05%) yang sebagian besarnya berupa karet alami, dan ke-lima adalah HS 26: Biji, kerak, dan abu logam (3,49%). Adapun diantara 10 komoditas ekspor utama yang mengalami pertumbuhan terpesat jika dibandingkan dengan periode Januari-Agustus 2017 adalah Biji, kerak dan abu logam (HS 26) yang sebagian besar berupa biji dan konsentrat tembaga, serta Besi dan baja (HS 72) yang didominasi oleh *ferro-alloys* dan *stainless steel*.

Negara tujuan ekspor utama non-migas Indonesia pada Agustus 2018 adalah Tiongkok, disusul secara berturut-turut Amerika Serikat, Jepang, India dan Singapura. Komposisi ini tidak berubah sepanjang Januari-Agustus 2018 dimana tujuan ekspor utama Indonesia adalah Tiongkok (15,27%), Amerika Serikat (10,78%), Jepang (10,28%), India (8,09%) dan Singapura (5,53%), yang secara keseluruhan mencapai 49,95% dari total nilai ekspor. Pada periode ini, nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama mencapai 71,56% dari total nilai ekspor. Konsentrasi tujuan ekspor ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode Januari-Agustus 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 48,86% dan 70,22 % dari total nilai ekspor barang. Hal ini menunjukkan adanya konsentrasi dan ketergantungan ekspor non-migas Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dan adanya kecenderungan konsentrasi yang meningkat dibanding dengan tahun 2017.

3. Perkembangan Impor

Pada Agustus 2018, total nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD 16,84 miliar, turun 7,97% dibandingkan dengan Juli 2018 dan naik 24,65% dibandingkan dengan Agustus 2017. Adapun volume impor pada Agustus 2018 meningkat sebesar 0,16% dari Juli 2018 dan lebih tinggi 8,87% dari Agustus 2017. Nilai impor secara kumulatif sepanjang Januari-Agustus 2018 mencapai USD 124,19 miliar, lebih tinggi 24,52% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Sepanjang periode Januari-Agustus 2018, komoditas migas berkontribusi sebanyak 15,92% dari total impor, sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi, sementara komoditas non-migas merupakan penyumbang terbesar impor (84,08%). Secara lebih spesifik berdasarkan komoditasnya, penyumbang utama impor non-migas adalah HS 84: Mesin dan pesawat mekanik (16,79%) untuk kegunaan printing, mesin piston dan mesin pendingin. Selanjutnya adalah HS 72: Besi dan baja

(6,11%), dan posisi ke-tiga adalah HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,71%). Peringkat ke-empat adalah HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,21%) seperti kendaraan bermotor dan suku cadangnya. Kelompok komoditas impor ke-lima terbesar adalah HS 29: Bahan kimia organik (4,39%).

Ditinjau dari penggunaannya, impor Indonesia pada periode Januari-Agustus 2018 sebagian besarnya digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,05%) dan barang modal

(15,73%), serta sebagian kecil digunakan untuk konsumsi (9,22%). Ketergantungan yang tinggi pada input impor ini menjadi salah satu penyebab pelemahan nilai tukar Rupiah tidak serta merta memperbaiki neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan. Bagian C dari tulisan ini akan membahas lebih jauh dampak pelemahan Rupiah terhadap usaha kecil dan menengah domestik.

C. Fokus: Dampak Pelemahan Rupiah terhadap Usaha Kecil dan Menengah

Sejak Januari hingga Juli 2018 nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) mengalami pelemahan sekitar 8,1% (Bank Indonesia, 2018). Sepanjang Januari lalu nilai tukar Rupiah terhadap USD rata-rata sebesar Rp 13.380/USD (Bank Indonesia) dan selama periode Agustus lalu pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD berkisar antara Rp 14.442 hingga Rp 14.711 per USD.

Rasio *trade openness* Indonesia (nilai ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto) cenderung mengalami fluktuasi dari waktu, dari 46,97% pada 1987, 55,99% pada 1997, 54,83% di 2007 dan kembali turun menjadi 39,54% pada 2017 (World Bank, 2018). Meskipun demikian, rasio ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia cukup terbuka terhadap perdagangan internasional, yang diantaranya dipicu oleh meningkatnya keterlibatan Indonesia di berbagai kerjasama perdagangan multilateral, regional dan bilateral serta menurunnya biaya transportasi dan komunikasi lintas negara. Dengan demikian, pelemahan Rupiah akan berdampak, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda, terhadap usaha domestik baik yang bergerak di bidang agribisnis, manufaktur, perdagangan dan jasa, baik usaha berskala besar maupun kecil, baik usaha yang berorientasi pasar domestik maupun ekspor.

Uraian singkat ini khusus akan melihat dampak pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), terutama yang bergerak dalam bidang produksi barang (non-jasa). Pelemahan nilai tukar Rupiah sebenarnya memiliki beberapa dampak positif terhadap UMKM. Pertama, pelemahan Rupiah membuat harga barang impor dalam nilai Rupiah meningkat. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan permintaan domestik terhadap barang impor berkurang dan sebagian konsumen beralih ke produk lokal. Situasi ini dapat memperbesar peluang pasar domestik yang lebih luas bagi UMKM, terutama yang memproduksi barang sejenis sebagai substitusi impor.

Dampak positif kedua dari pelemahan Rupiah adalah makin kompetitifnya produk-produk UMKM Indonesia di pasar internasional karena harganya yang relatif makin murah

bagi pembeli di luar negeri. Situasi ini misalnya dinikmati UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan-minuman, furnitur, karet, plastik, hasil olahan laut serta perhiasan (Kompas, 30 Agustus 2018). Meskipun demikian, peningkatan daya saing dari pelemahan mata uang tersebut juga dinikmati oleh negara-negara pesaing Indonesia. Sepanjang Juli-Agustus lalu, terdapat beberapa negara Asia lain yang nilai tukar mata uangnya merosot lebih besar daripada Rupiah misalnya Peso Filipina (7,24%) dan Rupee India (8,12%) (Liputan6, 24 Juli 2018). Dengan demikian, daya saing produk ekspor UMKM Indonesia terhadap produk sejenis dari Filipina dan India tidak dapat mengandalkan kepada pelemahan nilai tukar semata.

Selain dampak positif, pelemahan Rupiah juga memiliki beberapa dampak negatif terhadap UMKM. Pertama, bagi sebagian pembeli di luar negeri, pelemahan Rupiah tidak dipandang semata sebagai semakin murahnya harga produk Indonesia, tetapi lebih sebagai tingginya resiko fluktuasi nilai tukar untuk berbisnis (*exchange rate risk*). Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen luar negeri dalam melakukan impor barang dari Indonesia. Risiko ini menjadi disinsentif bagi konsumen di luar negeri dan membuat mereka cenderung memilih untuk mengimpor barang dari negara dengan pergerakan nilai tukar yang relatif lebih stabil. Selama Januari-Juli 2018 data Kementerian Koordinator bidang Perekonomian menunjukkan tingkat depresiasi mata uang beberapa negara lain di Asia Tenggara lebih kecil daripada Indonesia, seperti Malaysia (0,38%), Vietnam (1,52%), dan Thailand (2,60%) (Liputan6, 24 Juli 2018). Hal ini dapat dipersepsikan sebagai kondisi nilai tukar yang relatif lebih stabil dan resiko yang lebih kecil bagi pembeli luar negeri.

Kedua, sebagian besar UMKM Indonesia belum mampu melakukan ekspor langsung. Kontribusi UMKM terhadap ekspor barang Indonesia masih sekitar 16%,

total entitas bisnis di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2016). Jumlah UMKM yang melakukan ekspor langsung juga sangat terbatas, diperkirakan kurang dari 5% dari total UMKM di seluruh Indonesia (Tempo, Juni 2018). Selain itu, UMKM yang telah melakukan ekspor juga belum tentu mengekspor seluruh produknya. Rata-rata usaha menengah nasional memiliki intensitas ekspor sebesar 42% (42% dari pendapatannya didapat dari ekspor) sedangkan usaha kecil memiliki intensitas ekspor rata-rata 39% (Revindo, 2017). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebagian besar UMKM nasional sebenarnya belum berorientasi ekspor.

Ketiga, sebagian UMKM juga masih bergantung pada input impor, meskipun tidak sebesar ketergantungan usaha besar. Secara nasional, sekitar lebih dari 90% barang yang diimpor di Indonesia merupakan bahan baku, bahan penolong serta barang modal (BPS, 2018). Untuk UMKM komposisi bahan baku impor diperkirakan sebesar 30% (Kementerian Perindustrian, 2018). Dengan demikian, pelemahan nilai tukar Rupiah sedikit banyak akan berpengaruh negatif terhadap UMKM melalui meningkatnya biaya bahan baku impor yang diperlukan untuk proses produksi.

Keempat, dampak pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap UMKM secara lebih spesifik dapat ditinjau dari segi permodalan. Perkembangan kegiatan UMKM di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembiayaan melalui dukungan perbankan dalam bentuk penyaluran kredit kepada UMKM. Secara legal, keberadaan UMKM di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Menurut undang-undang tersebut, kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih antara Rp 50 juta hingga Rp 500 juta atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih antara Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar. Kredit UMKM sendiri diberikan khusus pada usaha yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam

undang-undang tersebut.

Pelemahan nilai tukar Rupiah dapat meningkatkan nilai penjualan tahunan UMKM eksportir atau meningkatkan nilai aset yang diimpor (mesin dan peralatan lain) meskipun tanpa terjadinya peningkatan skala produksi. Oleh karena itu, pelemahan nilai tukar Rupiah dapat mengakibatkan suatu usaha naik kelas ke kategori yang lebih tinggi berdasarkan nilai aset dan penjualan tahunannya (usaha mikro menjadi usaha kecil, usaha kecil menjadi usaha menengah atau usaha menengah menjadi usaha besar) meskipun skala produksinya tetap. Sebagai akibatnya, sebagian UMKM eksportir tidak lagi memenuhi kriteria untuk menerima pembiayaan melalui kredit UMKM yang sesuai dengan skala produksinya. Misalnya, suatu usaha menengah ekspor dengan nilai penjualan tahunan Rp 49 milyar mengalami peningkatan penjualan menjadi Rp 51 milyar akibat penguatan nilai mata uang negara tujuan ekspornya. Usaha menengah tersebut tidak lagi berhak menikmati skema kredit UMKM dan harus diperlakukan sebagai usaha besar meskipun secara aktual skala produksinya tetap usaha menengah. Terlebih lagi, regulasi di Indonesia belum dapat memberikan perlakuan kredit yang khusus terhadap UMKM yang berorientasi ekspor.

Dapat disimpulkan bahwa pelemahan Rupiah memang memiliki potensi dampak positif bagi UMKM melalui penurunan harga relatif produknya di pasar domestik maupun internasional. Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak serta merta dinikmati secara luas oleh UMKM tanpa kebijakan lain yang memperkuat produksi dan pemasarannya. Beberapa kebijakan yang diperlukan secara mendesak terkait hal ini adalah upaya yang lebih serius untuk membangun industri hulu penyedia bahan baku dan bahan penolong domestik yang dapat menjadi substitusi impor. Selain itu, diperlukan akses pembiayaan yang lebih luas bagi UMKM yang berorientasi ekspor, meliputi *export financing*, *export insurance* dan *export guarantee*, dengan kriteria UMKM yang lebih fleksibel dibandingkan UU No. 20 Tahun 2008.